

Philosophy of Science as a Framework for Improving the Quality of Scientific Writing in Islamic Education

(Filsafat Ilmu sebagai Kerangka dalam Meningkatkan Kualitas Penulisan Karya Ilmiah Pendidikan Islam)

Fijrah Hayati Alis^{1*}, Efendi², & Muhammad Zalnur³

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, ²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang,

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

e-mail: fijrah.hayati.alis@uinib.ac.id¹ efendimag@uinib.ac.id² muhammadzalnur@uinib.ac.id³

Corresponden e-mail: fijrah.hayati.alis@uinib.ac.id

Article Information

Received : December 2, 2025

Revised : December 15, 2025

Accepted : December 20, 2025

ABSTRACT

The quality of scientific paper writing is an important indicator in the development of Islamic Education. However, many scientific works still experience weaknesses in terms of theoretical framework, conceptual consistency, and depth of argumentation that indicate a lack of understanding of the philosophical foundations of science. **The purpose of this research** is to analyze the role of philosophy of science as a framework in improving the quality of writing scientific papers in Islamic Education, especially the role of ontology, epistemology, and axiology. **The research uses a qualitative** approach with the library research method. Data was collected from philosophy of science books, indexed journal articles, and relevant academic documents, then analyzed through content analysis by triangulating sources. **The study found** that philosophy of science plays a fundamental role through three dimensions. **Ontology** determines the focus of research and the definition of variables, preventing generalizations that do not correspond to reality. **Epistemology** is a systematic foundation that integrates modern empirical perspectives with Islamic epistemology (bayani, burhani, irfani) to produce comprehensive research. **Axiology** is a value reference that prevents plagiarism and ensures that scientific works not only pursue scientific truth but also spread benefits. The integration of Popper's perspectives (criticism), Kuhn (paradigmatic consciousness), and Zubaedi (Western-Islamic synthesis) strengthens the application of these three dimensions. The integration of ontology, epistemology, and axiology is the key to improving the quality of scientific work that combines truth, rationality, and benefit. **The research provides** implementable recommendations for researchers, lecturers, and academic institutions to strengthen the philosophical foundation in producing valid, ethical, and tangible scientific works of Islamic Education.

Keywords: Philosophy of Science, Scientific Writing, Quality of Scientific Work, Islamic Education

ABSTRAK

Kualitas penulisan karya ilmiah merupakan indikator penting dalam perkembangan Pendidikan Islam. Namun, banyak karya ilmiah masih mengalami kelemahan pada aspek kerangka teoretis, konsistensi konseptual, dan kedalaman argumentasi yang mengindikasikan minimnya pemahaman terhadap fondasi filosofis keilmuan. **Tujuan** dari Penelitian ini menganalisis peran filsafat ilmu sebagai kerangka dalam meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah Pendidikan Islam, khususnya peran ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan **metode library research**. Data dikumpulkan dari buku filsafat ilmu, artikel jurnal terindeks, dan dokumen akademik relevan, kemudian dianalisis melalui content analysis dengan triangulasi sumber. **Kajian menemukan bahwa** filsafat ilmu berperan fundamental melalui tiga dimensi. **Ontologi** menentukan fokus penelitian dan definisi variabel, mencegah generalisasi yang tidak sesuai realitas. **Epistemologi** menjadi landasan sistematis yang mengintegrasikan perspektif empiris modern dengan epistemologi Islam (bayani, burhani, irfani) untuk menghasilkan penelitian komprehensif. **Aksiologi** menjadi acuan nilai yang mencegah plagiarisme dan memastikan karya ilmiah tidak hanya mengejar kebenaran ilmiah tetapi juga menebarkan kemaslahatan. Integrasi perspektif Popper (kritisisme), Kuhn (kesadaran paradigmatic), dan Zubaedi (sintesis Barat-Islam) memperkuat penerapan ketiga dimensi tersebut. Keterpaduan ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi kunci peningkatan kualitas karya ilmiah yang memadukan kebenaran, rasionalitas, dan kemaslahatan. Penelitian memberikan rekomendasi implementatif bagi peneliti, dosen, dan lembaga akademik untuk penguatan fondasi filosofis dalam menghasilkan karya ilmiah Pendidikan Islam yang valid, etis, dan berkontribusi nyata.

Kata Kunci: Filsafat ilmu, Penulisan Ilmiah, Kualitas Karya Ilmiah, Pendidikan Islam

INTRODUCTION

Dalam tradisi akademik modern, kualitas penulisan karya ilmiah menjadi indikator utama kemajuan suatu disiplin ilmu, termasuk dalam bidang Pendidikan Islam. Karya ilmiah bukan hanya media penyampaian gagasan, tetapi juga wahana untuk menguji, mengkritisi, dan mengembangkan pengetahuan secara sistematis. Oleh karena itu, dibutuhkan fondasi epistemologis yang kuat agar karya ilmiah memiliki kejelasan konsep, kekuatan argumentasi, dan kedalaman analisis. Pada titik inilah, filsafat ilmu memainkan peran strategis sebagai kerangka berpikir yang menjadi dasar dalam setiap aktivitas keilmuan. Filsafat ilmu membantu dalam memahami batasan dan implikasi dari ilmu pengetahuan, serta memberikan kerangka berpikir kritis untuk mengevaluasi klaim (Rofiq dalam Reyvani dkk., 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa penulisan karya ilmiah yang berkualitas tidak dapat dilepaskan dari penguasaan kerangka filosofis yang memandu cara peneliti mengembangkan pengetahuan secara rasional dan objektif.

Dalam konteks Pendidikan Islam, tantangan penulisan ilmiah menjadi semakin kompleks karena peneliti tidak hanya berhadapan dengan persoalan metodologis, tetapi juga integrasi nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari bangunan epistemologi. Penelitian terbaru menegaskan bahwa “penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang berbasis al-Qur’an menuntut aktualisasi integratif antara aspek otak (kognitif), hati (afektif), dan jasmani (psikomotorik) sehingga mengarah pada pembentukan insan yang utuh (insan al-kamil)” (Badri & Ahmed Abdul Malik, 2024). Artinya, karya ilmiah Pendidikan Islam tidak sekadar menyajikan data, tetapi harus mencerminkan keutuhan dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Kerangka filsafat ilmu sangat diperlukan untuk memastikan bahwa integrasi ini berjalan secara konseptual, bukan sekadar normative .

Selain itu, filsafat ilmu juga berperan dalam membangun kerangka etis yang mendasari penulisan karya ilmiah. Melalui pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar keilmuan seperti kejujuran, objektivitas, dan keterbukaan terhadap kritik membimbing peneliti untuk menghasilkan karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dalam konteks Pendidikan Islam, prinsip etis tersebut selaras dengan nilai-nilai moral seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya memperkuat aspek metodologis penulisan karya ilmiah, tetapi juga menjaga integritas moral dan spiritual dalam proses keilmuan. Namun, kenyataannya masih banyak karya ilmiah dalam Pendidikan Islam yang belum menunjukkan kekuatan filosofis yang memadai. Beberapa penelitian menggambarkan bahwa masalah umum dalam penulisan akademik meliputi lemahnya kerangka teori, penggunaan konsep yang tidak konsisten, argumentasi yang dangkal, serta metode penelitian yang tidak tepat sasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan filsafat ilmu sebagai dasar penalaran akademik menjadi kebutuhan mendesak.

Berbagai kajian sebelumnya menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap kualitas penulisan karya ilmiah Pendidikan Islam, namun masih terdapat kesenjangan pada aspek fondasi filosofis. Heriyudananta (2021) menemukan bahwa kesulitan mahasiswa dalam menulis karya ilmiah mencerminkan lemahnya pemahaman terhadap dasar-dasar keilmuan. Temuan ini diperkuat oleh Hanum dkk. (2025) yang menegaskan bahwa ketidakpaduan landasan teoritis berdampak pada lemahnya alur penalaran ilmiah dalam penelitian pendidikan Islam. Alerin dkk. (2025) menjelaskan bahwa kesulitan dalam merumuskan masalah penelitian berakar pada minimnya pemahaman epistemologis mengenai hakikat pengetahuan dan kebenaran dalam keilmuan Islam.

Upaya peningkatan kemampuan menulis karya ilmiah umumnya dilakukan melalui pendekatan teknis prosedur. Misalnya Mujahidin (2019) menawarkan model pembelajaran penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa, namun pendekatan tersebut belum menyentuh dimensi filosofis sebagai fondasi ilmiah. Padahal, Hanum dkk., (2025) menegaskan bahwa peningkatan kualitas karya ilmiah di lembaga pendidikan Islam menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap kerangka epistemologis yang mendasari proses penelitian.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya keterpisahan antara kajian filosofis dan praktik penulisan karya ilmiah. Literatur yang ada cenderung menempatkan filsafat ilmu pada tatanan konseptual, sementara panduan penulisan karya ilmiah lebih berfokus pada aspek teknis tanpa landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang memadai. Akibatnya, peneliti Pendidikan Islam sering kali memiliki kemampuan teknis menulis, tetapi lemah dalam membangun kedalaman argumentasi dan konsistensi filosofis dalam karya ilmiahnya. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat ilmu khususnya ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai kerangka dalam meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah Pendidikan Islam.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau studi kepustakaan untuk mengkaji konsep, teori, dan temuan ilmiah yang relevan mengenai filsafat ilmu serta penerapannya dalam meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah. Library research dipilih karena kajian mengenai filsafat ilmu dan kualitas penulisan karya ilmiah bersifat konseptual, normative, serta memerlukan telaah mendalam terhadap teori-teori ilmiah yang telah berkembang. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber pustaka, meliputi buku-buku filsafat ilmu, artikel jurnal ilmiah terindeks, laporan penelitian, serta dokumen akademik lainnya yang relevan dengan filsafat ilmu dan penulisan karya ilmiah. Pemilihan literatur dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria penting. Literatur yang dipilih harus memiliki relevansi langsung dengan topik filsafat ilmu, epistemologi, metodologi penelitian, dan kualitas penulisan karya ilmiah. Kedua, literatur harus berasal dari sumber-sumber yang kredibel dan terpercaya, seperti jurnal terakreditasi, penerbit bereputasi, serta karya akademisi atau peneliti yang diakui dalam bidang filsafat ilmu.

Data dianalisis menggunakan metode content analysis melalui tahapan klasifikasi tema, interpretasi kritis, komparasi, sintesis, dan evaluasi terhadap literatur terkait filsafat ilmu dan penulisan karya ilmiah. Analisis dilakukan secara sistematis dan iteratif untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikiran para ahli. Hasil sintesis digunakan untuk membangun pemahaman komprehensif mengenai peran filsafat ilmu dalam meningkatkan kualitas penulisan karya ilmiah, diakhiri dengan penarikan kesimpulan dan rekomendasi.

RESULTS

1. Pengertian Filsafat Ilmu

Filsafat berasal dari bahasa Arab “Falsafah” dan dari bahasa Inggris “Phylosophy”, adapun dalam bahasa Yunani “Philosophia” yang terdiri atas kata philein yang berarti cinta dan sophia yang berarti kebijaksanaan (Suedi dalam Muktaba, 2021). Dengan demikian, secara etimologis filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan dalam pemaknaan yang mendalam. Adapun secara historis filsafat merupakan induk dari berbagai bidang ilmu. Adapun seiring perkembangannya,

ilmu semakin berkembang secara khusus dan spesifik. Namun demikian, bermacamnya permasalahan yang juga timbul dan mengikuti perkembangan ilmu hanya dapat terpecahkan dengan kembali mengkaji tujuan dan maksud filsafat. Filsafat maupun ilmu pengetahuan pada intinya menekankan kemampuan atau cara berpikir. Filsafat memiliki jangkauan yang lebih menyeluruh, sementara ilmu hanya menjangkau bagian-bagian tertentu saja. Penjabaran filsafat lebih mendalam dan bermakna karena menggerakkan pemikiran kritis manusia dan kemudian dijabarkan dan disajikan dalam bentuk konsep mendasar (Muktapa, 2021).

Filsafat ilmu membantu dalam memahami batasan dan implikasi dari ilmu pengetahuan, serta memberikan kerangka berpikir kritis untuk mengevaluasi klaim ilmiah (Rofiq dalam Reyvani dkk., 2025). Filsafat ilmu juga mendorong refleksi etis tentang penggunaan ilmu pengetahuan, serta peran ilmu dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Penting untuk dicatat bahwa filsafat ilmu bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, melainkan refleksi kritis terhadap ilmu pengetahuan lainnya. Filsafat ilmu tidak mencari jawaban pasti, melainkan mendorong pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman manusia tentang dunia. (Wijaya dalam Reyvani dkk., 2025).

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan dasar dan induk dari berbagai disiplin ilmu, yang secara etimologis berarti cinta kebijaksanaan dan secara historis berfungsi sebagai kerangka awal dalam memahami realitas secara menyeluruh. Filsafat memiliki jangkauan berpikir yang luas, mendalam, dan kritis, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan fundamental yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan yang bersifat khusus dan empiris.

Dalam perkembangannya, filsafat ilmu hadir sebagai refleksi kritis terhadap ilmu pengetahuan, yang tidak hanya menelaah hakikat, batasan, dan metode ilmu, tetapi juga menilai validitas serta implikasi etis dari penerapan ilmu dalam kehidupan manusia. Peran filsafat ilmu bukan memberikan jawaban pasti, melainkan membuka ruang pertanyaan mendasar yang mendorong lahirnya pemikiran ilmiah yang lebih matang, bertanggung jawab, dan bernilai bagi kehidupan masyarakat.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Arifin dikutip oleh Jasnain dkk., 2022). Sementara Pendidikan Islam menurut Yusuf Qardawi berpendapat, pendidikan Islam adalah Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasmani dan rohaninya, akhlak dan ketrampilannya (Yusuf qardawi dikutip oleh Fitriana dkk., 2020).

Sedangkan menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam adalah Suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih

lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi, sehingga mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap (Hasan Langgulusung dikutip oleh Fitriana dkk., 2020).

Dari pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik dari segi aspek fitrah, akal, hati, jasmani, Rohani, akhlak, maupun keterampilan berdasarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai kerangka yang membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berbudaya dan berketerampilan, tetapi manusia yang mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan serta mampu menjadi manusia yang berkualitas bagi masyarakat, agama, dan bangsa.

3. Hakikat Karya Ilmiah dan Fungsinya

Karya ilmiah terdiri dari dua kata yaitu karya dan ilmiah. Karya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pekerjaan, hasil perbuatan, buatan, ciptaan (terutama hasil karangan). Sedangkan ilmiah adalah bersifat ilmu dan secara ilmu pengetahuan, memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan. Ilmiah diartikan sebagai hal yang berlandaskan kepada ilmu pengetahuan. Dalam membuat sesuatu yang bersifat ilmiah seseorang harus memiliki landasan yang kuat atau dikenal dengan istilah teori (Rosida, 2024).

Para ilmuwan mengemukakan berbagai definisi karya ilmiah. Menurut Setiawan (dalam Jefryadi, 2021) karya ilmiah merupakan buah pemikiran seorang ilmuwan yang melakukan kepustakaan, mengumpulkan pengalaman, penelitian dan didapat dari pengetahuan orang sebelumnya dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Karya merupakan hasil pemikiran ilmiah pada suatu disiplin ilmu tertentu disusun berdasarkan fakta, tidak bersifat emosional dan disusun secara sistematis, ilmiah, logis, dan komprehensif. Logis berarti fakta, keterangan, dan informasi memiliki argumentasi yang dapat diterima oleh akal. Sistematis artinya, tulisan didapatkan berdasarkan urutan yang bertahap. Komprehensif berarti fakta, gejala, dan peristiwa, ditelaah secara menyeluruh hubungan dengan fakta dengan lainnya.

Menurut Zulmiyetri dkk. (2020), karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta umum dan ditulis menurut metodologi yang baik dan benar. Maksud penulisan karya ilmiah adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain tentang ilmu. Selanjutnya Zulmiyetri dkk. (2020) menjelaskan ciri-ciri karya ilmiah sebagai berikut:

- a) Ditulis secara sistematis, sehingga topik dan sub-topik saling berkaitan dan mengacu pada topik utama.
-

- b) Ditulis berdasarkan penalaran yang logis sehingga apa yang ditulis oleh penulis sesuai dengan akal sehat.
- c) Tulisan didukung oleh data yang objektif, yakni data yang teruji kebenarannya secara empiris.
- d) Objektif, yakni ditulis atau dibukukan untuk individu atau kelompok-kelompok tertentu.
- e) Argumentasi teori yang benar, sahih dan relevan.
- f) Mengaitkan argumentasi empiric dengan argumentasi teoretis.

Fungsi karya ilmiah pada dasarnya untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Berlatih mengintegrasikan gagasan dan menyajikan secara sistematis, memperluas wawasan, serta memberi kepuasan intelektual. Setiap karya ilmiah yang ditulis, memiliki fungsinya sendiri-sendiri dalam misi penyampainnya. Miyanti (dalam Khaidir, 2021) menyebutkan tiga fungsi utama karya ilmiah, yakni: a) penjelasan (explanation), b) ramalan (prediction), dan c) control (control).

a) Penjelasan (*Explanation*)

Sebuah karya ilmiah akan memberikan penjelasa, gambaran, serta pemahaman yang tegas dan lugas pada sebuah permasalahan (Miyanti dalam Khaidir, 2021). Setiap permasalahan yang dibahas di dalam karya ilmiah dijelaskan dengan detail dan tanpa ada yang ditutupi. Data yang dimuat dalam karya ilmiah pun, berdasarkan data lapangan yang akurat tanpa ditambah atau dikurangi. Setiap opini dalam karya ilmiah selalu berdasarkan pada teori yang kuat sehingga mendukung opini tersebut.

b) Ramalan (*Prediction*)

Selain mengungkapkan masalah penting untuk dipecahkan saat ini juga, karya ilmiah juga selalu meninggalkan prediksi masa yang akan datang. Miyanti (dalam Khaidir, 2021) mengatakan bahwa karya ilmiah akan memberikan perkiraan yang akan terjadi pada masa yang akan datang berdasarkan fakta-fakta ilmiah. Dari berbagai penelitian yang dilakukan, karya ilmiah bisa melihat apa yang akan terjadi kedepan melalui data yang didapat dan teori yang mendukungnya. Prediksi inilah yang selanjutnya menjadi PR untuk diteliti pada kemudian hari

c) Kontrol (*control*)

Salah satu hal penting bagi karya ilmiah adalah kebendaran data dan informasi yang terkandung di dalamnya. Untuk itu, Miyanti (dalam Khaidir, 2021) menyebutkan bahwa karya ilmiah juga hadir untuk memeriksa dan mengawasi tulisan-tulisan lain untuk dileksi dan mampu dianggap layak disebarluaskan kepada pembaca.

4. Peranan Filsafat Ilmu dalam Karya Tulis Ilmiah Pendidikan Islam

Filsafat berperan penting dalam kehidupan manusia agar dapat membentuk pola pikir yang arif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Filsafat juga memungkinkan manusia agar memiliki pandangan atau pedoman hidup yang baik. Secara keseluruhan maka filsafat tidak dapat

dipisahkan dalam pengembangan etika keilmuan modern karena didalamnya terdapat komponen manusia, filsafat dan pengetahuan yang merupakan satu kesatuan utuh yang saling terkait dan saling memengaruhi (Muktapa, 2021).

Peran filsafat ilmu dalam karya ilmiah adalah sebagai metodologi memecahkan masalah. Sesuai dengan sifatnya, filsafat ada untuk dalam menyelesaikan masalah secara mendalam, artinya ia memecahkan masalah dengan cara mencari penyebab munculnya masalah terlebih dahulu. Universal artinya melihat masalah dalam hubungan yang seluas-luasnya, yakni memandang setiap permasalahan dari banyak sudut pandang. Dengan demikian, kegunaan filsafat itu amat luas dan urgen sekali, di manapun dan kapan pun filsafat diterapkan di sana pasti ada gunanya (Hannum dkk., 2025).

Dalam studi riset, tentu harus ada landasan dimana landasan yang dimaksud dalam mendapat suatu ilmu yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi yang mana kita ketahui bahwa ketiga dasar ilmu tersebutlah yang membentuk ilmu pengetahuan bersifat logis, empiris dan tersusun secara sistematis sehingga ilmu pengetahuan yang didapat sudah teruji kebenarannya sehingga ilmu dapat diterapkan dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan manusia (Hannum dkk., 2025). Melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, ditemukan bahwa filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai panduan praktis yang memberikan arah bagi peneliti dalam menentukan pendekatan, teknik, dan desain penelitian. Dimensi ontologi membantu peneliti memahami dan mendefinisikan objek kajian, epistemologi memastikan validitas dan keandalan proses pengumpulan data, sementara aksiologi memberikan kerangka etis untuk menilai relevansi sosial dan dampak penelitian (Jabar dkk., 2024).

a) Peran Ontologi dalam Karya Ilmiah Pendidikan Islam

Persoalan ontologi adalah persoalan "eksistensi" atau hakikat yang merupakan hakikat pertama filsafat pendidikan Islam. Pertanyaan ontologis biasanya diawali dengan pertanyaan "apa". Misalnya, apa itu pendidikan? apa itu filsafat? Topik ini dapat dianggap sebagai titik awal yang penting untuk mempertimbangkan permasalahan yang muncul selanjutnya. Islam sebagai agama kita mensyaratkan tauhid sebagai titik awal pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut. Syarat ini dipenuhi dalam dua kalimat syahadat sebagai sumpah setia dan janji, serta pengakuan atas pengetahuan bawaan manusia terhadap Sang Pencipta (Afriandi dkk., 2024). Ilmu yang dimaksud adalah tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad jadi Sebagai penyampai ilmu pengetahuan dunia. Informasi tentang syarat-syarat yang dijanjikan manusia kepada Sang Pencipta menimbulkan pertanyaan tentang pendidikan, kesetiaan, bentuk janji dan pengakuan (Afriandi dkk., 2024).

Penelitian tidak boleh mengaburkan sifat objek kajiannya, sejalan dengan penelitian Jabar dkk. (2024), ontology berperan menentukan fokus penelitian dan definisi variabel yang akan dianalisis. Jadi, kejelasan ontologis mencegah peneliti terjebak dalam generalisasi yang tidak sesuai

dengan realitas objek penelitian. Jika meneliti mengenai akhlak siswa, peneliti perlu menggunakan metode kualitatif yang menangkap makna dan nilai, bukan sekadar angka frekuensi perilaku siswa.

b) Peran Epistemologi dalam Karya Ilmiah Pendidikan Islam

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakikatnya tidak terlepas dari aspek teologisnya yang bertumpu pada tauhid. Al-Qur'an menyatakan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kekuasaan Tuhan sebagai pencipta nampaknya melalui proses konsistensi dan keteraturan. Dalam proses konservasi, Tuhan menjaga alam, melindungi dan mengembangkannya selangkah demi selangkah. Permasalahan epistemologi pendidikan dalam penelitian filsafat pendidikan Islam. Epistemologi membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pengetahuan, seperti 'bagaimana' pengetahuan diperoleh, apa saja proses/input dan outputnya, atau 'bagaimana cara berproses secara sistematis' untuk memperoleh pengetahuan dalam melatih ilmunya. Terkait pendidikan Islam, penelitian epistemologis berfokus pada upaya, metode, dan tahapan perolehan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam (Afriandi dkk., 2024).

Secara keseluruhan, epistemologi berfungsi sebagai landasan yang memungkinkan penelitian dapat berjalan sistematis dan menghasilkan karya ilmiah yang valid dan terukur. Hidayat (dalam Rahman dkk., 2024) menjelaskan bahwa epistemologi membantu dalam membangun kerangka pemikiran yang logis dan sistematis untuk penelitian ilmiah, sehingga pengetahuan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan. Epistemologi juga berperan dalam mengatur proses verifikasi hipotesis dan teori, yang penting untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Rahman dkk., 2024).

Dalam pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya didekati dari perspektif empiris modern, tetapi juga dari kerangka epistemologi Islam yakni bayani, burhani dan irfani. Metode bayani merupakan model metodologi berpikir berbasis teks yang juga menggunakan keterampilan penalaran untuk memahami rujukan utama yaitu teks (Nash) dan menemukan kebenaran darinya. Metode burhani merupakan model metodologi yang menitik beratkan pada penggunaan akal dan nalar untuk memahami ajaran agama. Metode Irfani adalah pengetahuan dan pemahaman berdasarkan sarana pengalaman spiritual (kasyf) (Asrofi & El-Yunusi, 2024). Dengan menerapkan epistemology bayani, burhani, dan infani dalam karya tulis ilmiah pendidikan Islam, dapat diperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan mendalam, tidak hanya empiris tetapi juga normatif dan spiritual.

c) Peran Aksiologi dalam Karya Ilmiah Pendidikan Islam

Peran aksiologi adalah memelihara dan memberikan arahan agar proses ilmiah dapat menemukan kebenaran hakiki. Tindakan ilmiah tidak mengubah fitrah manusia, tidak merendahkan harkat dan martabat manusia, tidak mencampuri urusan kehidupan, serta merupakan cara yang langsung, beretika, netral terhadap nilai-nilai kesewenang-wenangan dan kesombongan, serta harus dilakukan dengan penuh kejujuran dan keangkuhan tidak berorientasi

pada keuntungan. Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakikatnya adalah perintah Ilahi. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggungjawabkan segala upaya pendidikannya kepada Tuhan. Segala upaya pendidikan tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai yang diciptakan manusia melalui refleksi pengalamannya sendiri, tetapi nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai yang berasal dari Tuhan harus dijadikan landasan dalam menilai dan mengambil keputusan tentang pendidikan (Afriandi dkk., 2024).

Pendekatan ini sesungguhnya merupakan alat kontrol yang efektif dalam melihat kebermaknaan dan ketidakbermaknaan atau ideal dan tidak idealnya konsep pendidikan yang ditawarkan bagi umat manusia. Sumber nilai yang berlaku alam pranata sosial kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah (Frimayanti dikutip oleh (Jasnain dkk., 2022)). Nilai ilahiyah merupakan nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk takwa, iman dan adil serta diabadikan dalam wahyu Ilahi dan Nilai Insaniyah tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup serta berkembang dari peradaban manusia. Nilai ini bersifat dinamis. Sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu (Jasnain dkk., 2022).

Aksiologi menjadi acuan nilai dalam penulisan karya ilmiah. Karya ilmiah pendidikan Islam tidak terfokus pada kebenaran ilmiah, tetapi juga harus memiliki manfaat sosial dan moral. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berakhlak dan berpengetahuan.

DISCUSSION

Perdebatan epistemologis dalam filsafat ilmu modern tidak dapat dilepaskan dari kontribusi pemikiran Karl Popper dan Thomas Kuhn yang telah membentuk cara pandang kontemporer terhadap hakikat pengetahuan dan perkembangan ilmu. Dalam konteks Pendidikan Islam, relevansi pemikiran kedua tokoh ini telah dikaji secara mendalam oleh berbagai sarjana, termasuk Zubaedi yang berupaya mengintegrasikan tradisi filsafat Barat dengan epistemologi Islam. Perbandingan ketiga perspektif ini menjadi penting untuk memahami bagaimana fondasi epistemologis dapat memperkuat kualitas penulisan karya ilmiah dalam bidang Pendidikan Islam.

Karl Popper mengkritik paradigma positivisme dengan menolak prinsip verifikasi dan menggantinya dengan falsifikasi sebagai kriteria keilmiah. Menurut Popper, kebenaran ilmiah tidak dapat ditetapkan melalui akumulasi bukti-bukti yang mendukung suatu teori, melainkan melalui upaya penyangkalan atau falsifikasi. Riski (2021) menjelaskan bahwa teori falsifikasi Popper menegaskan bahwa sebuah proposisi ilmiah harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu testability (dapat diuji), refutability (dapat disangkal), dan falsibility (dapat disalahkan). Dengan kata lain, teori yang benar-benar ilmiah adalah teori yang secara prinsip dapat dibuktikan salah melalui pengujian empiris, bukan teori yang hanya mencari pembenaran atas asumsi-asumsinya. Dalam konteks penulisan karya ilmiah Pendidikan Islam, pemikiran Popper memberikan kontribusi dalam

membangun sikap kritis dan terbuka terhadap kritik. Peneliti yang memahami prinsip falsifikasi akan cenderung merumuskan hipotesis atau proposisi penelitian yang dapat diuji secara empiris, menyajikan data yang memungkinkan verifikasi atau penyangkalan, dan bersedia merevisi teorinya ketika dihadapkan pada bukti-bukti yang kontradiktif. Sikap epistemologis semacam ini sangat relevan dengan nilai-nilai Islam seperti ijtihad dan tabayyun yang menekankan pentingnya pencarian kebenaran melalui penelitian yang cermat dan keterbukaan terhadap koreksi.

Berbeda dengan Popper, Thomas Kuhn memperkenalkan konsep paradigma dan revolusi ilmiah. Kuhn berpendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak berlangsung secara linear dan akumulatif sebagaimana dipahami dalam tradisi positivistik, melainkan melalui serangkaian perubahan revolusioner yang menggeser paradigma dominan. Digarizki & Anang (2020) menjelaskan bahwa paradigma dalam pemikiran Kuhn merujuk pada seperangkat asumsi teoretis, nilai-nilai epistemologis, dan prosedur metodologis yang dipegang bersama oleh komunitas ilmiah pada periode tertentu. Paradigma ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka teoretis, tetapi juga membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas, menentukan masalah-masalah yang dianggap penting untuk diteliti, dan menetapkan standar-standar solusi yang dapat diterima.

Dalam konteks penulisan karya ilmiah Pendidikan Islam, pemikiran Kuhn memberikan beberapa implikasi epistemologis yang penting. Pertama, peneliti perlu menyadari bahwa setiap penelitian dilakukan dalam kerangka paradigma tertentu yang membentuk asumsi-asumsi dasarnya, baik itu paradigma positivistik, interpretatif, kritis, atau paradigma integratif yang menggabungkan epistemologi Islam dengan pendekatan modern. Kesadaran paradigmatis ini akan membantu peneliti untuk lebih eksplisit dalam menyatakan posisi epistemologisnya dan lebih konsisten dalam menerapkan logika dan metode penelitian yang sesuai dengan paradigmanya. Kedua, pemikiran Kuhn mengingatkan peneliti bahwa tidak ada paradigma yang bersifat final dan absolut; setiap paradigma memiliki kekuatan dan keterbatasan, sehingga sikap terbuka terhadap paradigma alternatif dan dialog antar-paradigma menjadi penting untuk kemajuan ilmu. Ketiga, dalam konteks Pendidikan Islam yang berada di persimpangan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan modernitas, pemahaman tentang dinamika paradigma membantu peneliti untuk lebih kritis dalam mengevaluasi asumsi-asumsi yang mendasari penelitiannya dan lebih kreatif dalam mengembangkan paradigma integratif yang relevan dengan konteks kekinian.

Dari pemikiran dua tokoh di atas, Zubaedi merepresentasikan upaya kontemporer untuk mengintegrasikan tradisi filsafat Barat dengan epistemologi Islam dalam konteks pendidikan. Melalui kajiannya tentang perkembangan filsafat Barat hingga post-positivisme, Zubaedi menekankan pentingnya adaptasi dan integrasi pemikiran Barat ke dalam pendidikan Islam tanpa menghilangkan identitas epistemologis yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah (Zubaedi, 2017). Kontribusi utama Zubaedi terletak pada penegasan dimensi aksiologis pendidikan Islam. Ia menegaskan bahwa pengetahuan dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan diarahkan pada pembentukan insan kamil yang berintegritas intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu,

penelitian dan penulisan karya ilmiah Pendidikan Islam tidak hanya dituntut ketepatan metodologis, tetapi juga harus berorientasi pada nilai etis, sosial, dan kemaslahatan umat.

Dari perspektif Popper, Kuhn, dan Zubaedi menunjukkan adanya keragaman pendekatan epistemologis yang masing-masing memiliki kekuatan dan keterbatasan dalam konteks keilmuan Islam. Dari perbandingan ketiga perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas penulisan karya ilmiah Pendidikan Islam memerlukan sintesis epistemologis yang mengintegrasikan kekuatan-kekuatan dari berbagai tradisi pemikiran. Dari Popper, peneliti Pendidikan Islam dapat mengadopsi sikap kritis, keberanian untuk menguji asumsi-asumsi, dan keterbukaan terhadap kritik. Dari Kuhn, peneliti dapat mengembangkan kesadaran paradigmatik yang membuat mereka lebih eksplisit tentang asumsi-asumsi filosofis yang mendasari penelitian mereka dan lebih terbuka terhadap dialog antar-paradigma. Dari Zubaedi, peneliti dapat belajar tentang pentingnya kontekstualisasi epistemologi dalam tradisi keilmuan Islam dan penekanan pada dimensi aksiologis yang menjadikan penelitian tidak hanya rigorous secara metodologis tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual. Integrasi perspektif epistemologis ini sejalan dengan prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang telah dibahas sebelumnya. Dimensi ontologi diperkuat oleh kesadaran paradigmatik ala Kuhn yang membantu peneliti memahami asumsi-asumsi dasar tentang realitas yang dikaji. Dimensi epistemologi diperkuat oleh kritisisme Popper yang mendorong pengujian ketat terhadap proposisi-proposisi penelitian. Sementara dimensi aksiologi diperkuat oleh pendekatan integratif Zubaedi yang menekankan bahwa penelitian harus berorientasi pada nilai-nilai etis dan tujuan-tujuan yang bermakna bagi pengembangan Pendidikan Islam secara holistik.

CONCLUSIONS

Peranan filsafat ilmu dalam penelitian dan karya tulis ilmiah Pendidikan Islam sangat fundamental. Pertama, ontologi berperan menentukan fokus penelitian dan definisi variabel yang akan dianalisis. Dengan memahami realitas yang diteliti baik empiris, normative, maupun spiritual. Peneliti dapat merumuskan masalah secara tepat dan memilih pendekatan penelitiann yang sesuai. Jadi, kejelasan ontologis mencegah peneliti terjebak dalam generalisasi yang tidak sesuai dengan realitas objek penelitian.

Kedua, epistemologi berfungsi sebagai landasan yang memungkinkan penelitian dapat berjalan sistematis dan menghasilkan karya ilmiah yang valid dan terukur. Dalam pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya didekati dari perspektif empiris modern, tetapi juga dari kerangka epistemologi Islam yakni bayani, burhani dan irfani. Dengan menerapkan ketiga epistemologi tersebut dalam karya tulis ilmiah pendidikan Islam, dapat diperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan mendalam, tidak hanya empiris tetapi juga normatif dan spiritual.

Ketiga, Aksiologi menjadi acuan nilai dalam penulisan karya ilmiah. Aksiologi mencegah peneliti dari plagiarisme, misinterpretasi, dan penyalahgunaan hasil penelitian. Karya ilmiah

pendidikan Islam tidak terfokus pada kebenaran ilmiah, tetapi juga menebarkan kemaslahatan, menegakkan etika keilmuan, serta menjaga integritas ilmiah. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang berakhlak dan berpengetahuan.

Integrasi perspektif epistemologis Popper, Khun, dan Zubaedi sejalan dengan prinsip ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang telah dibahas sebelumnya. Dimensi ontologi diperkuat oleh kesadaran paradigmatik oleh Kuhn yang membantu peneliti memahami asumsi-asumsi dasar tentang realitas yang dikaji. Dimensi epistemologi diperkuat oleh sikap kritis Popper yang mendorong pengujian ketat terhadap proposisi-proposisi penelitian. Sementara dimensi aksiologi diperkuat oleh pendekatan integratif Zubaedi yang menekankan bahwa penelitian harus berorientasi pada nilai-nilai etis dan tujuan-tujuan yang bermakna bagi pengembangan Pendidikan Islam secara holistik

Secara keseluruhan, keterpaduan ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi kunci peningkatan kualitas karya ilmiah pendidikan Islam. Ketiganya membentuk fondasi yang membuat penulisan ilmiah tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga selaras dengan visi keilmuan Islam yang menyeluruh dengan memadukan kebenaran, rasionalitas, dan kemaslahatan. Dengan demikian, penerapan ketiga pilar filsafat ilmu secara konsisten akan menghasilkan karya ilmiah pendidikan Islam yang lebih valid, etis, dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan.

Penelitian Pendidikan Islam perlu diawali dengan refleksi filosofis yang jelas atas asumsi ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang mendasarinya. Peneliti disarankan mengintegrasikan epistemologi Islam (bayani, burhani, dan irfani) secara eksplisit dalam kerangka teoretis dan metodologis, disertai sikap kritis ala Popper yang terbuka terhadap pengujian serta kesadaran paradigmatik ala Kuhn terhadap posisi epistemologis penelitian. Selanjutnya, dosen Pendidikan Islam berperan strategis dalam menanamkan kesadaran ini melalui pembelajaran filsafat ilmu, bimbingan karya ilmiah yang menekankan fondasi filosofis, serta keteladanan dalam penelitian dan publikasi. Sementara itu, lembaga akademik perlu mendukung melalui kebijakan standar mutu karya ilmiah berbasis kedalaman filosofis, program pengembangan kapasitas, sistem penjaminan mutu yang menilai kejelasan kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi, pembentukan komunitas riset epistemologi Pendidikan Islam, serta pemberian insentif bagi karya ilmiah berkualitas tinggi, sehingga tercipta kultur akademik yang menghargai kedalaman pemikiran dan kontribusi keilmuan yang bermakna.

REFERENCES

- Afriandi, B., Ras Bumi, H., Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., & Julhadi, J. (2024). Objek-Objek Kajian Filsafat Ilmu (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi) dan Urgensinya Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1), 72–80. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v7i1.5524>

- Alerin, F. F., Aldhansyaf, Z., Hidayat, H., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Strategi Identifikasi Masalah Penelitian untuk Meningkatkan Mutu Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 454–461. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1033>
- Arifin, E. Z. (2008). *Dasar-dasar penulisan karya ilmiah: Lengkap dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar untuk perguruan tinggi* (Edisi keempat). Grasindo.
- Asrofi, M. I., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). PENERAPAN EPISTEMOLOGI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI DALAM PEMBELAJARAN PAI. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 86–97.
- Badri, L. S. & Ahmed Abdul Malik. (2024). Implementation of Islamic Education Values in Building Students' Religious Character through an Affective Approach Based on the Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 217–233. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7260>
- Digarizki, I., & Anang, A. A. (2020). Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Pergeseran Paradigma dan Revolusi Ilmiah. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 7(1), 23–34. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i1.3285>
- Fitriana, D., Hasan Basri, & Eri Hadiana. (2020). HAKIKAT DASAR PENDIDIKAN ISLAM. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 143–150. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>
- Hannum, R., Jihan Fadhilah, Rahma Pratiwi, Adjie Rahim Ramadhan, & Siti Mujiatun. (2025). Penerapan Filsafat Ilmu dalam Penyusunan Karya Ilmiah. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 173–183. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.967>
- Hanum, L., Astria, D. N., Imara, T., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 442–453.
- Heriyudananta, M. (2021). Analisis Kompetensi Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa di Indonesia. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(1), 47–55. <https://doi.org/10.53754/iscs.v1i1.5>
- Jabar, S., Fitrisia, A., & Fatimah, S. (2024). PERAN FILSAFAT ILMU DALAM MENGEMBANGKAN METODE PENELITIAN ILMIAH. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 577–582. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3821>
- Jasnain, T., Mardianti, B., Sari, R., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). *KAJIAN ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. 1*.
- Jefryadi. (2021). PENGERTIAN KARYA ILMIAH. Dalam *TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Khaidir. (2021). FUNGSI, CIRI-CIRI DAN SYARAT PENULISAN KARYA ILMIAH. Dalam *TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mujahidin, E. (2019). Model pembelajaran pengembangan kemampuan penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 326–336. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2644>
- Muktapa, M. I. (2021). *Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern*. 3(2).
- Rahman, Z. D., Sarmain, S., Al Faqih, S., Fauzi, A., & Hidayat, W. (2024). MENGGALI ARTI, MAKNA, DAN HAKIKAT FILSAFAT ILMU: RELEVANSI EPISTEMOLOGI DALAM

DINAMIKA PENGETAHUAN MODERN. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 477–486.
<https://doi.org/10.34125/jmp.v9i3.695>

Reyvani, D., Ika Damai Sari, Putri Yuanita, & Ahmad Wahyudi Zein. (2025). PENGERTIAN FILSAFAT ILMU DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 502–512.

Riski, M. A. (2021). Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dala Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261–272. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.36536>

Rosida, S. (2024). *Karya Tulis Ilmiah*. CV HEI PUBLISHING INDONESIA.

Zubaedi. (2017). *Filsafat Barat: Dari logika baru Rene Descartes hingga revolusi sains ala Thomas Kuhn* (Cetakan II). Ar-Ruzz Media.

Zulmiyetri, Safaruddin, & Nurhastuti. (2020). *Penulisan Karya Ilmiah*. Prenada Media.